

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
ADMINISTRASI BISNIS UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Mia Dewi Irawati
15010114120009
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menjadi pencari kerja (*job seeker*) saja tetapi juga diharapkan untuk menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Salah satu cara untuk menciptakan lapangan pekerjaan yaitu dengan berwirausaha. Motivasi berwirausaha dibutuhkan sebagai pendorong bagi individu untuk mengolah sumber daya demi mencapai tujuan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengelola emosi dimana individu dapat mengelola emosi, bertahan menghadapi stres, berempati, dan tidak mudah putus asa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 274 mahasiswa, dengan sampel penelitian sebanyak 166 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *convenience*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Motivasi Berwirausaha (35 aitem, $\alpha=0,913$) dan Skala Kecerdasan Emosional (22 aitem, $\alpha=0,872$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi berwirausaha sebesar $r_{xy}=0,453$ dengan $p=0,000$ ($p<0,001$). Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi berwirausaha sebesar 20,5%.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Motivasi Berwirausaha, Mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sedang menghadapi pasar bebas di wilayah Asia Tenggara atau lebih dikenal sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mulai diberlakukan pada awal tahun 2016. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economics Community* merupakan suatu bentuk kesepakatan mengenai sistem perdagangan bebas diantara negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang menjadi anggota ASEAN. Dengan adanya program ini, maka seluruh anggota ASEAN bergabung dalam sebuah pasar tunggal yang akan menghilangkan batas teritorialnya di dalam pasar bebas. Setiap negara memiliki kebebasan untuk melakukan perdagangan barang atau jasa. Selain itu, setiap negara juga diharuskan untuk memberikan kebebasan terhadap modal, investasi, maupun tenaga kerja (Putri, 2016).

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dibentuk dengan tujuan menjadikan kawasan ASEAN menjadi efisien dalam kegiatan perekonomian serta investasi. Selain itu, program MEA juga bertujuan untuk mengurangi adanya kesenjangan dalam perekonomian dan menjadikan wilayah ASEAN menjadi pemeran penting dalam kegiatan perekonomian dunia (Bandi, 2015).

Program MEA memungkinkan tenaga kerja untuk dapat bekerja di negara lain dalam kawasan ASEAN. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia. Namun, apabila sumber daya manusia dalam suatu negara masih rendah, maka akan berdampak negatif bagi negara tersebut. Hal itu karena masyarakat akan bersaing dengan tenaga kerja asing sehingga memungkinkan untuk bertambahnya tingkat angka pengangguran. Menurut Inriana (2015) hal tersebut dikarenakan pada tahun 2015 Indonesia merupakan negara kedua dengan tingkat pengangguran tertinggi di kawasan ASEAN. Berdasarkan *World Competitiveness Ranking* pada tahun 2015, daya saing Indonesia relatif rendah. Posisi Indonesia turun sebanyak 5 peringkat dari sebelumnya pada tahun 2014 mendapat peringkat ke 37 menjadi peringkat ke 42 dari 61 negara.

Menurut hasil survei dari Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada bulan Agustus tahun 2017 sebesar 5,50%. Dimana jumlah pengangguran pada bulan Agustus tahun 2017 tingkat pendidikan diploma sebanyak 6,88% dan sarjana sebanyak 5,18%. Jumlah pengangguran dari tingkat pendidikan diploma dan sarjana mengalami peningkatan dari bulan Agustus tahun 2016, yaitu untuk tingkat diploma mengalami peningkatan sebesar 0,84% sedangkan tingkat sarjana mengalami peningkatan sebesar 0,31% (Badan Pusat Statistik, 2017). Masalah pengangguran dapat dikurangi dengan cara lebih banyak menciptakan lapangan pekerjaan, salah satunya yaitu dengan berwirausaha.

Perekonomian suatu negara tidak dapat berkembang apabila tidak adanya pertumbuhan jumlah wirausahawan. Jumlah minimal pengusaha yang dibutuhkan bagi kemajuan suatu negara adalah 2%. Sedangkan jumlah wirausahawan di Indonesia hanya sebanyak 1,6% (Yovanda, 2016). Menurut Suryana (2013), wirausahawan adalah individu yang mengelola sumber daya serta mengembangkan gagasan dengan cara melakukan usaha yang inovatif dan kreatif dengan tujuan untuk mencari peluang dan memperbaiki hidup.

Wirausahawan memiliki dua peran, yaitu sebagai seorang penemu dan sebagai seorang perencana. Peran wirausahawan sebagai seorang penemu, yaitu wirausahawan dapat menciptakan produk baru, teknologi baru, organisasi baru, serta cara dan ide yang baru. Peran wirausahawan sebagai perencana, yaitu ia berperan untuk merancang usaha yang baru, merencanakan strategi baru, dan merencanakan ide serta peluang dalam bisnisnya (Suryana, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanchez dan Sahuquillo (2012) diketahui bahwa terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi seseorang untuk berwirausaha, yaitu kebutuhan akan prestasi, kesadaran diri, kemandirian, afiliasi, kompetensi, dan kekuatan. Sedangkan faktor lain seperti alasan untuk menghasilkan uang atau menjadi bos bagi diri sendiri tidaklah cukup dalam mendorong seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan.

Menjadi wirausahawan dapat dimulai dari siapa saja, termasuk mahasiswa. Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) seharusnya tidak hanya menjadi

pencari kerja (*job seeker*) saja, namun mahasiswa juga harus dapat menciptakan lapangan pekerjaan (*job creator*) untuk orang lain. Hal tersebut dimaksudkan untuk menekan tingkat angka pengangguran terutama dari lulusan Perguruan Tinggi (Kurniawati, 2016).

Universitas Diponegoro sebagai salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia memiliki tujuan untuk menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan COMPLETE, yaitu *Communicator, Professional, Leader, Educator, Thinker, dan Entrepreneur* (Universitas Diponegoro, 2017). Salah satu standar lulusan tersebut yaitu *entrepreneur*, Universitas Diponegoro bertujuan untuk membentuk jiwa wirausaha bagi mahasiswanya. Hal tersebut dimaksudkan agar lulusan Universitas Diponegoro memiliki kemampuan untuk menjadi wirausahawan yang nantinya diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Langkah yang dilakukan untuk dapat mencapai tujuan tersebut yaitu Universitas Diponegoro memberikan mata kuliah kewirausahaan pada setiap program studi.

Salah satu program studi di Universitas Diponegoro yang banyak mempelajari mengenai kewirausahaan adalah administrasi bisnis. Tujuan dari program studi Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro salah satunya yaitu menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir secara ilmiah di bidang bisnis dan memiliki komitmen untuk melaksanakan etika bisnis (Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro, 2015). Selain itu, profil lulusan dari program Administrasi Bisnis salah satunya adalah menjadi pelaku bisnis. Langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan

tersebut yaitu dengan memberikan berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Menurut hasil penelitian dari (Saputra & Susena, 2013), pemberian mata kuliah kewirausahaan dapat menambah wawasan berwirausaha, menambah semangat dalam berwirausaha, mengerti etika dalam berbisnis, dan memberi motivasi bagi mahasiswa untuk berwirausaha. Melalui pemberian mata kuliah kewirausahaan, diharapkan mahasiswa memiliki keinginan untuk menjadi seorang wirausahawan.

Seharusnya dengan diberikannya beberapa mata kuliah yang terkait dengan kewirausahaan dapat menumbuhkan motivasi bagi mahasiswa administrasi bisnis untuk berwirausaha. Namun, motivasi mahasiswa untuk berwirausaha masih relatif rendah. Berdasarkan data dari Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Administrasi Bisnis, mahasiswa yang berwirausaha dari angkatan 2013 sampai dengan 2016 sebanyak 42 orang. Hal itu berarti hanya terdapat 8% mahasiswa yang berwirausaha dari jumlah total mahasiswa sebanyak 527 orang.

Padahal sebenarnya terdapat beberapa manfaat berwirausaha bagi mahasiswa, misalnya dapat mengasah *soft skill*, seperti melatih bagaimana cara mengatur dan memprioritaskan antara kuliah dan usaha, dapat menambah pengalaman baru, serta dapat menambah relasi. Selain itu, akibat semakin sempitnya lapangan pekerjaan, maka mahasiswa akan dapat bertahan dengan kreativitas mereka dalam berwirausaha. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri

mereka sendiri bahkan untuk orang lain (Giovanni, 2015). Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan motivasinya dalam berwirausaha.

Motivasi merupakan sebuah faktor yang mendorong serta memberikan energi kepada individu untuk melakukan sesuatu (Feldman, 2012). Motivasi sangat dibutuhkan dalam berwirausaha. Menurut hasil penelitian dari Koranti (2013), motivasi berpengaruh positif terhadap minat untuk berwirausaha. Hal itu menunjukkan apabila semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh seseorang maka minat berwirausahanya juga akan semakin tinggi. Penelitian serupa juga dikemukakan oleh Saputri, Hari, dan Arief (2016), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha.

Motivasi dalam berwirausaha muncul karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dikarenakan adanya dorongan dalam diri wirausahawan itu sendiri, sedangkan faktor eksternal timbul karena pengaruh lingkungan usahanya, seperti ancaman dari usaha pesaing dan peluang bisnis (Yunal & Indriyani, 2013).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Safitri, Suharso, & Ani (2015) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berwirausaha pada mahasiswa diantaranya yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mencari pengalaman kerja, agar dapat hidup mandiri, adanya dukungan dari keluarga, serta adanya pengaruh lingkungan. Menurut hasil penelitian dari Sinarasri & Hanum (2012), motivasi berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh mata kuliah kewirausahaan, pengetahuan, pelatihan, serta pengalaman dalam bekerja.

Motivasi berwirausaha dibutuhkan dalam sebuah bisnis karena berdasarkan hasil penelitian dari Aftan dan Hanapi (2008), motivasi berwirausaha memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kinerja pada bisnis kecil. Wirausahawan yang memiliki motivasi berwirausaha terdorong untuk kreatif dan inovatif dalam bisnisnya. Hal tersebut bertujuan agar wirausahawan menjadi lebih produktif dalam menjalankan bisnisnya sehingga dapat bertahan dalam bisnis yang kompetitif.

Penelitian serupa juga dikemukakan oleh Eijdenberg, Paas, dan Masurel (2015), yang menyatakan bahwa motivasi berwirausaha memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap perkembangan bisnis. Latar belakang keluarga, keuntungan yang diperoleh pada awal bisnis, dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan memberikan pengaruh terhadap perkembangan pada bisnis. Penelitian ini menyebutkan bahwa pemilik bisnis yang lebih muda memiliki motivasi berwirausaha tinggi karena mereka lebih bekerja keras dalam mengembangkan bisnisnya.

Basrowi (2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi jiwa kewirausahaan seseorang, antara lain kecerdasan, latar belakang budaya, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, dan pola asuh keluarga. Berdasarkan pendapat tersebut, faktor yang memengaruhi motivasi berwirausaha seseorang salah satunya yaitu kecerdasan, dimana kecerdasan dibagi menjadi beberapa jenis. Salah satu jenis kecerdasan adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menggunakan emosinya secara efektif untuk mencapai sebuah tujuan serta membangun

hubungan yang produktif agar individu tersebut dapat meraih keberhasilan (Patton, 1998). Kecerdasan emosional dapat membentuk sikap dan karakter individu menjadi lebih baik. Hal tersebut dikarenakan individu yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengenali emosinya sendiri, memberi motivasi pada dirinya sendiri, dapat memiliki empati dan peka terhadap lingkungan sosialnya (Andriani, 2014).

Menurut hasil penelitian dari (Astarani, 2011), apabila individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia akan menunjukkan etos kerja yang baik. Hal itu dikarenakan individu tersebut mengerti bagaimana cara untuk mengatur dan mengelola emosi dengan baik. Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan etos kerja. Hal itu berarti bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional akan dapat bekerja dengan baik.

Selain itu, berdasarkan penelitian dari (Saptoto, 2010) yaitu terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan coping adaptif. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka ia akan lebih mampu untuk menangani situasi-situasi yang menekan seperti stres.

Oleh sebab itu, kecerdasan emosional dibutuhkan dalam berwirausaha. Menurut penelitian dari Mortan, Ripoll, Carvalho, dan Bernal (2014) individu yang mampu mengatur dan menggunakan emosi secara efektif atau dengan kata lain memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih memiliki keyakinan bahwa mereka dapat berhasil dalam berwirausaha. Hal tersebut menyebabkan individu yang memiliki

kecerdasan emosi akan memiliki lebih banyak kemungkinan untuk memulai atau menciptakan bisnis baru.

Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi berwirausaha karena belum pernah ada penelitian yang menghubungkan antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan fakta bahwa motivasi mahasiswa untuk berwirausaha masih rendah serta banyak mahasiswa yang berwirausaha belum mampu untuk mengelola emosinya maka hal tersebut menyebabkan peneliti terdorong untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa program studi Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa program studi Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa program studi Administrasi

Bisnis Universitas Diponegoro. Selain itu, tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui sumbangan efektif kecerdasan emosional untuk motivasi berwirausaha.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan dan mempunyai implikasi pada pengembangan ilmu di bidang Psikologi Industri dan Organisasi dan bidang Psikologi yang lain terutama yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan motivasi berwirausaha pada mahasiswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi baru tentang peran hubungan kecerdasan emosional terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pendukung untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti variabel motivasi berwirausaha maupun kecerdasan emosional.